



Pendidikan Seni (Kriya) dalam Pewarisan Kerajinan Tenun Songket Silungkang Desa Lunto Timur Kota Sawahlunto

Chairul Haq¹, Indah Asmara Renata Devi²

Program Studi Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
e-mail : Chairulhaq1@gmail.com¹, Renataindah@gmail.com²

Abstrak

Pengaruh globalisasi telah merambah di segala sektor dalam kehidupan masyarakat. Suatu masyarakat yang dulu dikenal memiliki kekayaan dan keragaman budaya tradisi mulai bergeser menuju perubahan baru. Munculnya generasi muda mengangkat seni kriya songket silungkang ditengah gempuran globalisasi merupakan hal yang menarik. Ditengah naik turun nya jumlah perajin tenun di sawahlunto ada secercah harapan untuk menjaga songket silungkang dalam konteks pewarisan budaya. Adalah hal yang menarik melihat bagaimana pendidikan seni (kriya) dalam pewarisan tenun songket silungkang. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pendidikan seni (kriya) yang menopang pewarisan budaya di masyarakat desa Lunto timur Kota Sawahlunto. Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi pola-pola yang diterapkan pada pendidikan seni (kriya) tenun songket silungkang yang ada dan bertahan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan observasi, dan wawancara yang berkaitan dengan pendidikan seni (kriya). Pendekatan pembelajaran pada desa Lunto timur baik informal maupun non formal mengarah kepada pendekatan kontekstual. Metode pembelajaran yang dominan pada pendidikan keluarga dan masyarakat sekitar adalah demonstrasi dan latihan keterampilan. Metode ini dikombinasikan dengan penjelasan, tanya jawab dan diskusi. Kemampuan beradaptasi, berkomunikasi dan membangun jaringan menjadi dasar bagi keberlangsungan industri dan budaya tenun songket di desa Lunto Timur.

Kata Kunci: *Pendidikan; Seni; Songket*

Abstract

The influence of globalization has penetrated in all sectors of people's lives. A society that was once known to have a rich and diverse cultural tradition began to shift towards new changes. The emergence of the younger generation raising the art of songket silungkang in the midst of the onslaught of globalization is an interesting thing. In the midst of the ups and downs of the number of weavers in Sawahlunto, there is a glimmer of hope to keep the Silungkang songket in the context of cultural inheritance. It is interesting to see how art education (craft) is in the inheritance of Silungkang songket weaving. This study aims to explore arts education (craft) that supports cultural inheritance in the people of East Lunto village, Sawahlunto City. Furthermore, this study intends to identify patterns that are applied to the art education (craft) of Silungkang songket weaving that exists and persists in the community. This study uses a qualitative method by utilizing an observation approach, and interviews related to art education (craft). The

learning approach in East Lunto village, both informal and non-formal, leads to a contextual approach. The dominant learning methods in family and community education are demonstrations and skills training. This method is combined with explanation, question and answer and discussion. The ability to adapt, communicate and build networks is the basis for the sustainability of the songket weaving industry and culture in East Lunto village.

Keywords: *Education; Art; Songket*

PENDAHULUAN

Keberlanjutan dan cara mempertahankan merupakan masalah klise dalam pewarisan budaya. Generasi muda semakin enggan untuk mempraktikkan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, atau yang sering disebut juga sebagai adat atau tradisi. Beberapa hal diidentifikasi sebagai penyebab antara lain kurangnya minat dan kesadaran, ketidakpedulian terhadap budaya sendiri serta kurangnya informasi dan pengetahuan (*Alasan Generasi Muda Lebih Menyukai Budaya Asing Dari Pada Budayanya Sendiri Halaman 1 - Kompasiana.Com*, n.d.). Demikian pula dengan seni kriya Tenun songket silungkang sebagai salah satu warisan budaya kota sawahlunto. Dikaitkan melemahnya sikap dan keinginan para generasi muda dalam mempertahankan budaya saat ini kriya tenun songket di sawahlunto justru memperlihatkan hal yang sedikit berbeda. Adalah sosok Dona seorang generasi muda desa lunto timur yang berhasil membawa tenun songket silungkang mendunia. Dia terpilih mewakili Indonesia mengikuti ajang European Development Days di Brussel, Belgia pada tahun 2017 dan juga berkesempatan berpartisipasi Festival Indonesia-Moscow 2018 yang digelar di Krasnaya Presnya Park Moscow. Meskipun Dona yang merupakan alumni Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang yang secara formal tidak memiliki latar belakang pendidikan seni kriya tenun. (*Mimpi Dona Jadikan Songket Silungkang Mendunia - ANTARA News*, n.d.)

Pewarisan budaya dimasyarakat sudah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya karena faktor external manusia, akan tetapi juga adanya faktor internal pada diri manusia untuk mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Bermula dari abad 19, waktu yang tepat belum diketahui, ketika para pedagang dari silungkang membawa tenunan songket Malaysia. Para pedagang tertarik mengerjakan sendiri tenunan tersebut. Tahap demi tahap cara menenun dipelajari mulai dair alat tenun, benang sampai dengan proses pewarnaan. Seni songket silungkang tumbuh subur karna adanya penjiwaan seni budaya itu sendiri. (Efendi, 1981)

Perkembangan songket tradisional silungkang mengalami pasang surut. Salah satunya yakni masuknya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan Alat Tenun Mesin (ATM). Pengrajin tenun Songket Silungkang tidak hanya memproduksi satu jenis songket tertentu, seperti sarung dan atau kain saja. Akan tetapi, sudah merambah ke produk jenis lain, seperti: gambar dinding, taplak meja, permadani

bergambar, baju wanita, spreng, baju kursi, bantal permadani, selendang, serbet, kain lap dapur, sapu tangan, bahan kemeja ("hem"), tussor (bahan tenun diagonal), dan taplak meja polos. (Rahmidani, 2018).

Hingga saat ini pertentunan di Silungkang masih diturunkan secara turun temurun. Sebagai suatu proses budaya, pendidikan adalah alat atau sarana untuk mewariskan atau mengalihkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang dianggap bermakna bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai itu antara lain berupa pengetahuan sikap dan keterampilan. Menurut (Koentjaraningrat, 2002) proses belajar kebudayaan tidak hanya terjadi melalui proses enkulturasi, tetapi juga terjadi melalui proses internalisasi dan sosialisasi. Internalisasi merupakan proses panjang yang dialami individu sejak ia dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Dalam proses ini individu menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Sementara sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini individu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang memiliki peranan sosial tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial-budaya menjadi tempat dasar bagi proses pewarisan budaya serta pembentukan kepribadian dan watak pada anak yaitu melalui tindakan pembelajaran, peniruan dan penyesuaian terhadap perilaku serta tradisi masyarakatnya yang berlangsung terus-menerus (berkelanjutan) dan turun-temurun dari generasi ke generasi. (Kodiran, 2004).

Pendidikan seni merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan secara umum untuk mengakomodasi kapasitas kreatifitas dan kesadaran budaya (Unesco, 2006). Secara umum, pendidikan adalah suatu proses yang terjadi secara formal antara pelatih dan murid. Namun, jika dilihat lebih jauh pendidikan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja sehingga suatu tujuan tercapai. Menurut Herkovits (dalam (Koentjaraningrat, 2002)) pendidikan (education) adalah "directed learning" yaitu suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata sehingga tujuan yang ingin dicapai terpenuhi.

Pengertian hakiki pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya (Soehardjo, 2012). Ada dua peran yang dapat dimainkan, pertama menularkan keterampilan seni, dan yang kedua memfungsikan seni (Read, 1958). Ada tiga jenis pendidikan, Pendidikan formal merupakan Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik yang

ditekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri

Sementara pendidikan estetika yang memiliki tujuan, menurut (Read, 1958, p. 22) :

1. Pelestarian intensitas alami dari setiap bentuk persepsi;
2. Gabungan dari beberapa bentuk persepsi dan sensasi di antara mereka sendiri dan terkait dengan lingkungan;
3. Pengungkapan perasaan dengan cara yang dapat dikomunikasikan;
4. Ekspresi dengan cara yang dapat dikomunikasikan dari beberapa bentuk pengalaman pikiran yang, dengan cara lain, sebagian atau seluruhnya tidak disadari;
5. Ekspresi pikiran dengan cara yang benar.

Dari uraian diatas pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengembangan bentuk ekspresi, yang berarti “mengajarkan anak-anak dan orang dewasa bagaimana membuat suara, gambar, gerakan, dan alat. Seseorang yang mampu melakukan hal-hal itu dengan baik dapat dianggap sebagai orang yang terpelajar”.

Seni kriya merupakan satu cabang atau ranting seni yang sedang mengalami transformasi-baik bentuk maupun fungsinya. berkembang sekaligus dalam tiga arah yang masing-masing memiliki kepentingan berbeda. Tiga arah yang dimaksud ialah: 1) arah yang berorientasi pelestarian, 2) arah yang berorientasi pada pengembangan guna kepentingan ekonomi atau kepentingan komersial industri kerajinan (kriya) 3) arah yang berorientasi pada kepentingan ekspresi pribadi (prestasi kesenimanan). Raharjo mencoba untuk memberi definisi secara umum tentang batasan seni kriya, yaitu sebagai salah satu bentuk produk seni rupa, baik fungsional atau nonfungsional, yang mengutamakan pada nilai-nilai dekoratif dan kerja tangan dengan kemampuan craftsmanship tinggi (Raharjo, 2011).

Perlu dicatat, bahwa pada dasawarsa terakhir ini, perkembangan mutakhir di bidang kriya telah memasuki tahap post-creativity dengan para pelaku yang berasal dari generasi post-millennial di era Revolusi Industri ke-4. Bahkan pada segmen penelitian tertentu di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah segera memasuki era Revolusi Industri ke-5. Kriya bukan lagi bergerak dalam keilmuan yang monodisiplin, interdisiplin, dan multidisiplin, melainkan kerap kali merambah pada sifat keilmuan transdisiplin, tatkala visual culture lanjutan sudah menjadi bahan perbincangan (discourse) intensif yang serta-merta menjadi ide perancangan yang dilakukan dalam kesehariannya yang membumi, mumpuni, dan nyata kemanfaatannya seiring semangat zaman. (Sunarya, 2017)

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Basrowi, 2014). Peneliti memahami fenomena-fenomena pendidikan kriya dan pewarisan tenun, mendeskripsikan, dan menganalisis dalam konteks masyarakatnya (emik) dan konseptual oleh peneliti (etik).

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu penentuan subjek penelitian dengan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2015). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial kemudian dilakukan pencatatan. Teknik wawancara mempunyai kedudukan yang utama sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan informasi dan penjelasan dari subyek penelitian tentang model pendidikan kriya dan pewarisan kerajinan tenun pada perajin tenun. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data serta catatan baik berupa dokumen resmi maupun pribadi yang berkaitan dengan model pendidikan kriya dan pewarisan kerajinan tenun. Melalui dokumen atau apa saja yang memiliki relevansi sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, oleh karena itu digunakan teknik analisis data kualitatif dengan langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. (Creswell 2009). Data yang diperoleh peneliti dari lapangan kemudian dipilih sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti dari awal sampai akhir penelitian. Hasil dari reduksi data ini adalah memperoleh data yang benar-benar relevan terkait dengan topik penelitian.

Data yang telah direduksi, kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Penyajian data dilakukan dengan melihat gambaran keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini display data yang dilakukan berupa penyajian secara deskriptif atau naratif atas data yang telah dikategorikan dalam bentuk laporan yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun dan Pendidikan Tenun di Desa Lunto Timur

Pada umumnya masyarakat desa Lunto Timur adalah semi petani kebun dan petani sawah, dan usaha kerajinan tenun songket. Tenun songket desa lunto timur merupakan penyebaran dari tenun songket silungkang. Tenun songket silungkang lebih dahulu berkembang dari pada tenun songket desa lunto timur. Letak geografis silungkang yang berada pada perlintasan jalur trans sumatera menjadi salah satu factornya. Masa keemasan bagi pengrajin songket silungkang sendiri terjadi ketika pemerintah menyediakan jatah bahan baku antara tahun 1959 -1963. Kemudahan dalam memperoleh bahan baku tersebut membuat para perajin dapat lebih focus untuk memberdayaan sumber daya mereka pada proses produksi (Efendi 1981).

Sejak tahun 1973 pemerintah melalui program lima tahunnya meningkatkan produksi industri tekstil dalam rangka memenuhi sandang untuk kesejahteraan masyarakat. Dan puncaknya antara tahun 1977 – 1980 industri tekstil Indonesia mencapai puncak produksinya. Penyebaran songket silungkang ke desa-desa wilayah kubang dan lunto sudah terjadi dari tahun 1960-an (Efendi 1981). Tidak ada catatan tertulis ataupun keterangan yang pasti kapan tepatnya tenun silungkang masuk ke Desa Lunto timur. Demikian juga tokoh atau sosok yang membawa kerajinan tenun masuk ke Desa Lunto Timur.



Gambar 1. Peralatan, Bahan dan Hasil Tenun

Perkembangan tenun di desa lunto setelah krisis relatif tidak mengalami perubahan dari sisi peralatan. Peralatan maupun bahan yang digunakan relatif tidak berubah. Mesin tenun yang digunakan masih menggunakan teknologi terakhir tanpa mesin. Benang tenun masih menggunakan benang sintetis dari pabrik. Demikian juga dengan teknik pewarnaan. Praktis usaha tenun dapat dikatakan mengalami fase stagnansi. Baik peralatan, bahan, maupun pewarnaan

sama seperti sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu. Usaha tenun songket di desa lunto timur pun seperti mati suri.

LP2M memberikan pelatihan tentang manajemen dan pewarnaan alami. Penggunaan warna alami memberikan dampak signifikan pada terbukanya pasar luar negeri bagi tenun silungkang di sawahlunto pada umumnya dan di desa lunto timur khususnya. Pada akhir 2014, salah satu perajin muda dari desa lunto, Dona, yang merupakan juga binaan LP2M mendapat kesempatan memenangkan Wira Usaha Bank Indonesia (WUBI). Dona berhasil mencapai 20 besar wira usaha yang diadakan oleh Bank Indonesia. Di ajang ini dona samasekali tidak diberikan bantuan berupa dana segar namun kesempatan untuk mendapatkan pelatihan kapasitas diri dari sisi manajemen, marketing dan juga keuangan. Tidak hanya itu dona juga diajak untuk memperkenalkan tenun silungkang ditingkat internasional melalui pameran di luar negeri.

Keberhasilan dona tersebut berdampak pada gairah kerajinan tenun di desa lunto timur. Seiring dengan meningkatnya permintaan tenun songket silungkang Dona meningkatkan jumlah produksi. Dari tiga palantai yang dimiliki dona menambah 1 palantai lagi pada tahun 2014. Hingga saat ini dona telah memiliki 21 palantai, satu penggulung benang lungsi. Selain itu dona juga lakukan pemberdayaan generasi muda di desa lunto timur. Dari 22 orang perajin tenun yang bekerja bersama dona hanya 4 orang yang berusia diatas 40 (empat puluh) tahun. Sisanya berusia dibawah 40 tahun.

Keberhasilan menggerakkan kerajinan tenun di desa lunto masih menyisakan ruang perbaikan. Terutama dari teknik desain motif tenun. Selama ini desain motif masih dilakukan secara manual dengan menggunakan kertas milimeter dan pena atau pensil. Penggunaan teknologi informasi masih dianggap belum mendesak. Ini karena permintaan motif yang ada saat ini masih bisa dilayani dengan cara konvensional. Walaupun pada saat-saat tertentu pekerjaan motif tersebut juga mengharuskan perajin untuk menguras waktu dan tenaga yang signifikan.

Pandemi Covid-19 yang berdampak signifikan pada sektor ekonomi juga dirasakan oleh para perajin tenun di desa lunto timur. Khusus bagi dona sendiri merasakan dampak pandemic namun tidak begitu signifikan. Beberapa desainer yang dia kenal selama pameran justru memesan ketika pandemi walaupun dari sisi keuntaungan terdapat penurunan sebesar 10 % saja. Secara umum hal tersebut dianggap hal yang biasa.

Dampak yang paling terasa saat pandemik bagi dona adalah hilangnya kesempatan untuk mempromosikan hasil tenun silungkang melalui pameran, baik nasional maupun internasional. Pameran terakhir yang diikuti oleh dona pada tahun 2019. Setiap tahun dona biasanya mengisi 3 s.d 4 pameran baik di dalam maupun diluar negeri. Selain pameran dona sudah menjadi instruktur tenun tetap untuk kota sawahlunto. Selama pandemik praktis tidak ada pelatihan diselenggarakan pemerintah kota yang melibatkan dona

Proses belajar tenun songket para perajin tenun didesa lunto timur dilakukan oleh berbagai institusi/pranata, diantaranya keluarga, masyarakat, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Dari seluruh institusi tersebut keluarga dan masyarakat mengambil porsi atau bagian dan pengaruh yang paling besar. Proses perpindahan pengetahuan terjadi dari orang tua, keluarga, lingkungan (pendidik) kepada anak, anggota keluarga yang lain ataupun lingkungan sekitar (peserta didik). Proses ini berjalan secara alami tanpa ada paksaan baik dari orang tua maupun lingkungan. Anak melihat orang tua, keluarga dan tetangga menenun setiap hari. Pengenalan terjadi antara orang tua dengan anak, antara anak dengan anak, antara tetangga dengan tetangga. Lingkungan perajin disekitar sangat membantu proses pengenalan dan pemahaman para calon perajin (peserta didik) dalam memperoleh pengetahuan.

Proses belajar tidak dilakukan pendidikan secara khusus, namun melalui pengenalan praktek langsung. Setelah melihat dan memperhatikan maka muncul keinginan dari peserta didik untuk mencoba untuk mempraktekan apa yang mereka lihat. Biasanya sebagian mereka melakukan ini didorong oleh keinginan, bahkan ada yang hanya karna iseng saja. Hal ini disampaikan oleh narasumber : *“Sekarang adek aku yang SMP sudah bisa nenun. Waktu itu kelas 3 SD itu cuma kayak iseng-iseng aja. Coba-coba...”*

Meskipun diawali dengan iseng atau coba-coba ternyata praktek tenun secara berulang dengan durasi yang berbeda membantu meningkatkan keterampilannya. Pendidikan keterampilan tersebut tanpa disadari telah membentuk dan menginternalisasi peserta didik menjadi perajin tenun.

Sementara untuk peserta didik yang ada motivasi untuk mendapatkan tambahan pendapatan proses belajar tidak sebatas di lingkungan desa lunto. Ada beberapa perajin tenun pergi kesilungkang untuk belajar. Sepertihalnya salah satu narasumber belajar dari buku strimin kemudian dari bule amerika yang pernah tinggal di silungkang memberikan majalah yang meminta untuk membuat motif seperti yang ada dimajalah.

Selain pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat, institusi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat juga berperan dalam memberikan transfer pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan yang diberikan tidak saja ditujukan hanya sebatas peningkatan kapasitas sumber daya manusia namun sampai kepada tingkat kelembagaan. Berikut beberapa pelatihan yang diterima oleh perajin tenun di desa lunto timur:

Tabel 1. Pelatihan dan Penyelenggara

NO	JENIS PELATIHAN	PENYELENGGARA
1	Pelatihan Tenun	Pemerintah Kota
2	Pelatihan Pewarnaan	LSM/NGO (LP2M)
3	Pelatihan Gugus Kendali Mutu	LSM/NGO (LP2M) & Pemerintah
4	Pelatihan Manajemen Produksi	LSM/NGO (LP2M) & Pemerintah
5	Pelatihan Marketing, Pemasaran	LSM/NGO (LP2M) & Pemerintah

Pelatihan yang diberikan pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat memang dilakukan dengan metode dan pendekatan yang terstruktur. Pelatihan pada umumnya bersifat praktik langsung. Pelatihan dilakukan di dalam kelas dan juga di lapangan. Namun pelatihan tersebut berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan tidak selalu rutin dilakukan.

Pola Pendidikan Tenun di Desa Lunto

Menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Spears dalam (Hamdani, 2011, p. 20) belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk (Winkel, 1991, p. 53) adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh dan terjadi selama jangka waktu tertentu. Jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu merespon interaksi aktif dengan lingkungan melalui pengalaman yang didapatnya secara pribadi.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam (Sagala, 2013) adalah "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan". Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Jalur pendidikan informal melalui keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan pranata atau institusi yang paling berperan. Melalui keluarga pengenalan terhadap tenun dimulai dari anak-anak usia pra sekolah. Tidak ada arahan langsung atau perintah langsung dari orang tua ke anak untuk mempelajari dan menguasai kerajinan atau kriya tenun ini.

Proses pembelajaran terjadi secara natural dan mandiri dari anak ke orang tua melalui pengamatan terhadap aktifitas perajin tenun di dalam keluarga. Pengamatan yang terus menerus menimbulkan keinginan tahu dari si anak untuk ikut mencoba.

Peran Pendidikan keluarga dapat dianggap sebagai modal dalam keberhasilan juga ditemukan dalam penelitian (Darusman, 2016) Pendidikan keluarga menjadi modal utama suksesnya pengusaha kerajinan bordir. Tidak ada pengusaha kerajinan bordir yang sukses yang bukan berasal dari keluarga pengrajin. Semuanya tumbuh dan berkembang dari keluarga. Dari kecil anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan konfeksi baik pada keluarganya sendiri maupun pada tetangganya.

Lingkungan masyarakat merupakan institusi berikutnya yang berfungsi sebagai fasilitator bagi pendidikan tenun di desa Lunto Timur. Keberadaan perajin di sekitar peserta didik (anak-anak dan calon perajin) memudahkan mereka memperoleh sumber belajar yang dibutuhkan. Lingkungan juga tanpa disadari telah membuka peserta didik untuk mau dan belajar tenun.

Dengan kata lain lingkungan mengkondisikan suasana belajar tenun bagi para peserta didik sehingga memudahkan transfer pengetahuan tenun di desa lunto.

Jalur pendidikan non formal yang ada di desa lunto timur dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (NGO). Cakupan pendidikan oleh institusi ini lebih luas dan terstruktur dibandingkan keluarga dan lingkungan sekitar. Institusi-institusi ini berperan dalam meningkatkan tingkat pendidikan perajin tidak hanya pada tingkat keterampilan saja namun juga pada tingkat pengelolaan. *“Jadi tahun 2014 ona didampingi oleh LP2M (Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Masyarakat) NGO. Diajarin ama mereka teknik pewarnaan alam gitu.”*

Selain itu jalur pendidikan ini membuka ruang inovasi bagi perajin untuk dapat beradaptasi dengan keinginan pasar. Kondisi sistem belajar yang dijalankan masyarakat ini menunjukkan budaya belajar itu adalah sistem pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan banyak pihak baik secara nonformal maupun informal.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. (*Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran | AKHMAD SUDRAJAT, n.d.*)

Proses belajar pada perajin di desa lunto timur dilakukan secara turun temurun. Pembelajaran dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Para perajin pemula (anak-anak) melakukannya tanpa disadari dan terkondisikan dengan keadaan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran berjalan secara alamiah. Lingkungan pembelajaran relatif nyaman dan menyenangkan bagi para perajin pemula. Pembelajaran dilakukan sambil bermain dan dalam suasana yang santai.

Ketika itu perajin pemula melihat demonstrasi yang dilakukan para perajin tenun yang bekerja di rumah dan dilingkungan sekitarnya. Pada saat demonstrasi tersebut terjadi interaksi antara perajin pemula sebagai peserta didik dan perajin tenun yang berperan sebagai pendidik. Interaksi tersebut dapat berupa penjelasan, tanya jawab dan diskusi.

Ini memberikan pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri. Edgar Dale dalam (Helmiati, 2012) menekankan perlunya pengalaman dengan memperkenalkan “Kerucut Pengalaman”. Pengalaman tidak dapat digambarkan karena bukan sifat atau karakteristik. Ia adalah koleksi berbagai peristiwa, interaksi dan pemikiran yang terbentuk secara unik. Dalam pengalaman juga terkandung berbagai perilaku, gagasan dan perasaan. Data menunjukkan bahwa potensi pengalaman semakin besar ketika materi pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi.

Pada tahap berikutnya perajin pemula mulai mencoba apa yang telah dilihat dan dipahaminya. Sekitar usia rata-rata 9 tahun atau pada kelas 3 SD para perajin pemula sudah mulai mencoba-coba untuk menenun sendiri. Biasanya dilakukan dengan memulai dari yang sederhana, memberikan contoh dan melakukan latihan secara berulang-ulang. Seperti yang disampaikan nara sumber.

Dari penjelasan diatas mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran pada desa Lunto timur mengarah kepada pendekatan kontekstual. Sebagaimana yang didefinisikan oleh (Afandi et al., 2013) bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan siswa. Dengan pembelajaran kontekstual memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. Pembelajaran

kontekstual mendorong peserta memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar

Dari sisi metode pembelajaran tersirat bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang paling dominan dalam prosesnya. (Helmiati, 2012) Metode Demonstrasi sangat efektif digunakan untuk mengajarkan materi yang menekankan keterampilan, prosedur langkah demi langkah, tindakan, misalnya proses mengerjakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lainnya, atau melihat/ mengetahui kebenaran sesuatu. Metode ini dikombinasikan dengan penjelasan, tanya jawab dan diskusi. Terakhir dengan metode drill atau Latihan Keterampilan pada setiap akhir proses pembelajaran. (Helmiati, 2012) Metode Drill bertujuan melahirkan keterampilan melakukan sesuatu serta membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik

KESIMPULAN

Proses pendidikan seni tenun di Desa Lunto Timur dilakukan secara informal melalui keluarga dan masyarakat berjalan natural dan mandiri. Pendidikan informal lebih dominan menekankan pada pengetahuan, keterampilan di bidang teknik bertenun. Pendidikan non formal diperoleh melalui lembaga swadaya masyarakat (NGO), negara independen dan pemerintah. Pendidikan non formal lebih fokus pada bidang pengelolaan dan pemasaran.

Pendekatan pembelajaran pada desa Lunto timur baik informal maupun non formal mengarah kepada pendekatan kontekstual. Pendidikan keluarga dan masyarakat sekitar metode yang dominan adalah demonstrasi dan latihan keterampilan. Metode ini dikombinasikan dengan penjelasan, tanya jawab dan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- Alasan Generasi Muda Lebih Menyukai Budaya Asing dari pada Budayanya Sendiri Halaman 1 - Kompasiana.com.* (n.d.). Retrieved June 13, 2021, from <https://www.kompasiana.com/charlesolin/5eec8c45097f3617452a8232/alasan-generasi-muda-lebih-menyukai-budaya-asing-dari-pada-budaya-nya-sendiri?page=1>
- Darusman, Y. (2016). Kearifan Lokal Kerajinan Bordir Tasikmalaya Sebagai Ekonomi Kreatif Terbuka Untuk Modern (Studi di Kota Tasikmalaya Jawa Barat). *Journal of Nonformal Education*, 2(2). <https://doi.org/10.24914/jne.v2i2.6556>
- Efendi, Y. (1981). *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya (Proyek Media Kebudayaan)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamdani, H. (2011). *DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN*. Pustaka Setia.
- Helmiati, H. (2012). *MODEL PEMBELAJARAN*. Aswaja Pressindo.

- Kodiran, K. (2004). Pewarisan Budaya. *Humaniora*, 16(1), 10–16.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Mimpi Dona jadikan Songket Silungkang mendunia - ANTARA News. (n.d.). Retrieved June 13, 2021, from <https://www.antaranews.com/berita/764275/mimpi-dona-jadikan-songket-silungkang-mendunia>
- Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran | AKHMAD SUDRAJAT. (n.d.). Retrieved November 22, 2021, from <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya dan Seni Kerajinan*. 29. pps_isiy@yahoo.com
- Rahmidani, R. (2018). *Strategi Inovasi Tenun Silungkang Sebagai Warisan Dunia Tak Benda/ Icon Primadona Wisata*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5veqn>
- Read, H. (1958). *Education Through Art* (1st editio). Pantheon Books.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.
- Soehardjo, A. J. (2012). *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program*. Bayumedia Publishing.
- Sunarya, Y. Y. (2017). Kriya dalam Konstelasi Kemanfaatan dan Kemajuan Semangat Zaman. *Draft Bagian Buku Peringatan 70 Tahun Pendidikan Seni Rupa, Desain, Dan Kriya, 1947 - 2017 Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB, October*, 1–14.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo.